

"Bahasa Ibu sebagai Pilar Jati Diri Bangsa yang Majemuk"

Kajian Bahasa dan Sastra

Penyunting :

Aron Meko Mbeti

Ketut Artawa

I Nyoman Suparwa

Mulyadi

Zulfian Elfiando



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

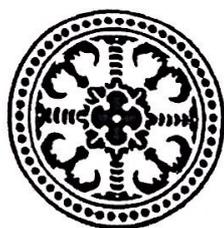
2011

BAHASA IBU SEBAGAI PILAR JATI DIRI BANGSA YANG MAJEMUK

Kajian Bahasa dan Sastra

Penyunting :

**Aron Meko Mbeté
Ketut Artawa
I Nyoman Suparwa
Mulyadi
Zulfian Elfiando**



**UDAYANA UNIVERSITY PRESS
2011**

DAFTAR ISI

1.	LITERASI DAN KEBERTAHANAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU Ni Nyoman Padmadewi, Universitas Pendidikan Ganesha.....	1
2.	TANTANGAN DAN HARAPAN BAGI BAHASA IBU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF Simon Sabon Ola, Universitas PGRI Nusa Tenggara Timur, Kupang	11
3.	PERILAKU SINTAKSIS PREVERBAL PRONOMINA PERSONA BAHASA MUNA La Ode Sidu Marafad	17
4.	KEUNIKAN PREFIKS ba- DALAM BAHASA MINANGKABAU: Kajian Tipologi Gramatikal atas Klausa Verbal Jufrizal, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNP, Padang	29
5.	REDUPLIKASI DALAM BAHASA PALEMBANG Sunda Ariana, Universitas Bina Darma, Palembang	43
6.	KELISANAN DAN KEAKSARAAN BAHASA LOKAL DAN BAHASA NASIONAL DALAM KONTEKS PENGUATAN KARAKTER BANGSA Endang K. Trijanto – Universitas Negeri Jakarta.....	47
7.	KEARAH REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA IBU MELALUI PROSES PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN I Ketut Warta, IKIP Mataram.....	52
8.	PEMERTAHANAN BAHASA BALI LEWAT MEDIA ELEKTRONIK I Wayan Suardiana	63
9.	DHARMAYATRA ENTITAS CITRA PENCERAHAN TEKS DWIJENDRA TATTWA Ida Bagus Rai Putra, Universitas Udayana	70
10.	STRUKTUR KLAUSA DAN VALENSI BAHASA SUMBA DIALEK WAIJEWA (BSDW) Ni Wayan Kasni, Universitas Warmadewa	91

11.	KLAUSA INTRANSITIF DAN TRANSITIF BAHASA SABU I Nyoman Sukendra	99
12.	KEBIJAKAN BAHASA MASA KOLONIAL DALAM ROMAN TETRALOGI <i>PULAU BURU</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Puji Retno Hardiningtyas Balai Bahasa Denpasar	110
13.	PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA BALI INTERAKTIF YANG BERBASISKAN TEKNOLOGI INFORMASI I Nyoman Adi Jaya Putra Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja	123
14.	PENERAPAN LINGUISTIK KOMPARATIF DALAM MENGATASI KESULITAN - KESULITAN PENERJEMAHAN Ida Ayu Made Puspani dan Alit Ida Setianingsih Universitas Udayana.....	132
15.	SASTRA BALI MODERN DALAM PELESTARIAN BAHASA IBU Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten	140
16.	BAHASA IBU: ANAK KANDUNG YANG DITIRIKAN DI TENGAH GEMPURAN ARUS GLOBALISASI Sayit Abdul Karim, Universitas Udayana	145
17.	KETIDAKSETARAAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT TUTUR JAWA Majid Wadji, Politeknik Negeri Bali.....	153
18.	PENELITIAN BAHASA MINORITAS DAN PEMERKAYAAN KHASANAH OBJEK PARIWISATA BUDAYA SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN DAN MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA I Nyoman Suparsa, Universitas Mahasaraswati Denpasar	166
19.	MESATUA (BERCERITA) PADA ANAK-ANAK MENJELANG TIDUR: Salah Satu Upaya Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Wayan Sudana, Balai Bahasa Denpasar.....	173
20.	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA DAERAH : Strategi Pengembangan Bahasa Bali Jalur Pendidikan Nengah Arnawa, IKIP PGRI Bali	181

21.	ANEKA MAKNA PERASAAN PADA HATI DALAM BAHASA BALI Ni Luh Komang Candrawati, Balai Bahasa Denpasar	191
22.	TINJAUAN PSIKOLOGI TOKOH ALFRED INGLETHORP DALAM NOVEL THE MYSTERIOUS AFFAIR AT STYLES KARYA AGATHA CHRISTIE Ni Nyoman Seri Astini, Stimi Handayani Denpasar	204
23.	FUNGSI WACANA KRITIK SOSIAL PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENK BLONK LAKON DIAH GAGAR MAYANG I Nyoman Suwija, IKIP PGRI Bali	210
24.	VARIASI BAHASA INDONESIA ETNIK BALI DAN SUNDA DI GIANYAR Putu Weddha Savitri, Ni Wayan Meidariani	224
25.	The TRANSLATION OF BALINESE TRADITIONAL ARCHITECTURAL TERMS INTO ENGLISH Ni Made Ayu Widiastuti, Universitas Udayana	234
26.	PEMARKAH DIATESIS BAHASA BIMA Made Sri Satyawati , Universitas Udayana	239
27.	SASTRA LISAN DALAM FUNGSI NYA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI BAHASA IBU: TELAHAH TERHADAP TEKS SIJOBANG Dr. Eva Krisna, Balai Bahasa Padang	250
28.	MEMAKNAI WACANA LARANGAN PADA MASYARAKAT BALI SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BAHASA BALI I Gusti Putu Sutarma	261
29.	PEMBERDAYAAN TEKNIK BER CERITA (MESATUE): UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ERBAHASA BALI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRATIF Ni Made Ratminingsih, , UNDIKSHA Singaraja	267
30.	REALIZATION OF TERMS OF ADDRESS SHIFTS IN TRANSLATION Frans I Made Brata, Universitas Udayana	276

31.	ANALISIS MAKNA DALAM “KOIN UNTUK PRESIDEN” Oleh: Denok Lestari	291
32.	ANALISIS FEMINISME DALAM KARYA SASTRA TRADISIONAL BALI: GEGURITAN MANIGUNA Ida Bagus Made Wisnu Parta, Program Magister (S2) Linguistik Wacana Sastra	294
33.	FUNGSI DAN MAKNA KATA ULANG DALAM BAHASA BALI Putu Sutama, Fakultas Sastra Universitas Udayana	307
34.	DISTRIBUSI DAN PEMETAAN KOSAKATA ALUS BAHASA SASAK: KE ARAH PERUMUSAN MATERI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA ALUS BAHASA SASAK DI SEKOLAH Lalu Erwan Husnan, Kantor Bahasa Provinsi NTB	325
35.	TRADISI BAKAYAT DAN BAHASA IBU: PERAN BUJANGGE DALAM PEMERTAHANAN BAHASA SASAK Made Suyasa, Universitas Muhammadiyah Mataram.....	340
36.	VARIASI BAHASA DAN PRILAKU SOSIAL PENUTURNYA: Studi Kasus Dialek-Dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok dan Kaitannya dengan Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah-Sekolah Dasar Toni Syamsul Hidayat, Staf Peneliti Kantor Bahasa Provinsi NTB ..	350
37.	ANALISIS VERBA SERIAL BAHASA INDONESIA Ni Luh Gede Liswahyuningsih, IKIP PGRI BALI	360
38.	SASTRA LAUT “LIA” DALAM TRADISI OLA NUÂ MASYARAKAT NELAYAN DI LAMALERA - LEMBATA M.M. Bali Larasati, Universitas Flores Ende	370
39.	MAKNA NGGAWA ‘MEMBAWA’ DALAM BAHASA JAWA: SUATU KAJIAN BERDASARKAN TEORI MSA Mulyono, FBS Universitas Negeri Surabaya	380
40.	PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA BUGIS PADA MASYARAKAT BUGIS DI BALI I Nyoman Muliana, Universitas Warmadewa – Denpasar	389
41.	PELESTARIAN BAHASA BESEMAH DENGAN SISTEM SAPAAN Linny Oktovianny, Universitas Bina Darma.....	398

42.	DONGENG SIYAP SELEM “AYAM HITAM” PENDIDIKAN MORAL DAN PENDEKATAN SEMIOTIK SOSIAL I Nyoman Sedeng, Universitas Udayana	408
43.	KAKAWIN NILACANDRA: Kajian Estetika Resepsi A.A. Gde Alit Geria, FPBS, IKIP PGRI BALI.....	418
44.	POLA PEMAKAIAN BAHASA TRANSMIGRAN BALI: SEBUAH KASUS PADA DAERAH MULTIBAHASA DI PROVINSI LAMPUNG Ni Luh Nyoman Seri Malini, Universitas Udayana	425
45.	KEPEMILIKAN DALAM BAHASA BALI I Ketut Paramarta, Universitas <i>Pendidikan Ganesha</i>	434
46.	KOMPARASI STRUKTUR KLAUSA BAHASA DAWAN DALAM WACANA RITUAL BUDAYA DAN DALAM TUTURAN BIASA: SEBUAH KAJIAN AWAL Jeladu Kosmas, Universitas Nusa Cendana	442
47.	SISTEM SAPAAN MENURUT HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM BAHASA SASAK Ida Ayu Putu Aridawati, Balai Bahasa Denpasar.....	454
48.	PENGORBANAN DEWI AMBHA : Sosok Wanita Idealis Ketut Yarsama.....	467
49.	STRUKTUR BAHASA VERA SEBAGAI BAHASA RAGAM SASTRA STUDI KASUS DI RONGGA, MANGGARAI TIMUR, NTT Ni Wayan Sumitri.....	473
50.	BALINESE LANGUAGE VARIETY IN RELIGIOUS ACTIVITIES IN PURI AGUNG TEGAL TAMU Sang Ayu Isnu Maharani.....	487
51.	FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM KELUARGA CAMPURAN ETNIK BALI-ORANG ASING DI BALI Luh Putu Laksmi & Kadek Suwari Antari	495
52.	‘KERJA’ DALAM TEKS TOLAK HUJAN Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional Ni Wayan Mekarini, STIPAR Triatma Jaya, Badung.....	507

53.	KARAKTERISTIK MORFOSINTAKSIS KVB (KONSTRUKSI VERBA BERUNTUN) BAHASA BALI Mas Indrawati, Fakultas Sastra- Universitas Udayana.....	515
54.	ANALISIS IKON, INDEKS, dan SIMBOL dalam TEKS CERITA PENDEK I RARE ANGON dan PAN BALANG TAMAK Ni Wayan Sukarini	529
55.	VERBA OWA'BAWA' DALAM BAHASA MUNA: Tinjauan Metabahasa Semantik Alami I Wayan Budiarta, STIBA Mentari Kupang.....	542
56.	PENGARUH BUDAYA LOKAL TERHADAP KONSTRUKSI KOMPOSITUM BAHASA DAERAH DI NUSA TENGGARA TIMUR Mirsa Umiyati, Universitas Nusa Cendana Kupang	552
57.	BENTUK KEKUASAAN LAKI-LAKI PADA MASYARAKAT MATRILINEAL, (SUKU TETUN) KABUPATEN BELU, NUSA TENGGARA TIMUR I Ketut Suar Adnyana, FKIP Univ. Dwijendra Denpasar	563
58.	SEKILAS FONOLOGI BAHASA LIO DI KABUPATEN ENDE Ni Made Suryati Fakultas Sastra Univesitas Udayana.....	581
59.	PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL PAN DALAM BAHASA BALI Kajian linguistik Historis Komparatif A. Sg. Putri Rani Prihastini	591
60.	PEMETAAN LEKSIKON VERBA PERSEPSI TIPE MELIHAT BAHASA BALI I KETUT MURDANA.....	598
61.	PERMAINAN BAHASA "METAFOR" PADA PERTUNJUKAN DALANG CENK-BLONK SEBAGAI CERMINAN IMAJERI BUDAYA Putu Devi Maharani, Program Studi Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.....	609
62.	VERBA EMOSI DALAM BAHASA WAIJEWA Magdalena Ngongo, UKAW Kupang,NTT	615
63.	MAKNA CERITA BALI PENGANGON BEBEK I Gusti Ayu Gde Sosiowati, Universitas Udayana	628

Bentuk Kekuasaan Laki-Laki pada Masyarakat Matrilineal, (suku Tetun)

Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur

Oleh I Ketut Suar Adnyana

FKIP Univ. Dwijendra Denpasar

Email: suara6382@gmail.com

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan suatu masyarakat tertentu, menurut Spencer dan Oatey (2001:4) dimanifestasikan dalam berbagai bentuk lapisan mulai dari nilai-nilai, asumsi dasar, sistem kepercayaan, sikap, konvensi, sistem kemasyarakatan dan institusi, bentuk ritual, tingkah laku, artefak dan produk kebudayaan. Bentuk lapisan kebudayaan tersebut perlu dipahami karena pada prinsipnya sistem kebudayaan suatu masyarakat akan direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan bentuk lingual setiap anggota masyarakatnya.

Begitu pula halnya dengan masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu, yang menganut sistem perkawinan matrilineal (menganut keturunan garis keturunan ibu) (<http://www.belukab.go.id/>) tentu sistem kemasyarakatan tersebut akan melekat pada masyarakatnya dan direfleksikan dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat suku tersebut seperti terlihat dalam pola perkawinan mereka yang bersifat eksogami. Dalam pola perkawinan tersebut, salah satu pihak (pasangan pengantin) tidak lebur kedalam kaum kerabat pasangannya. Pasangan pengantin laki-laki tinggal di rumah pasangan perempuan dan secara adat pasangan laki-laki harus lebur ke dalam suku pasangan perempuan. Secara hukum adat perempuan masyarakat Belu menduduki posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan laki-laki.

Pengakuan terhadap posisi tersebut dapat dicermati dari nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat tersebut yaitu nilai yang mengagungkan perempuan *liu rae loto*. *Liu rae loto* mengandung pengertian wanita harus dilindungi, dijaga dan diagungkan. Realisasi dari nilai mengagungkan wanita itu, secara adat, bisa dilihat dari pemberian kuasa lebih tinggi kepada wanita dengan memberikan kuasa pada wanita yaitu berupa hak waris kekayaan pada anak perempuan. Kekayaan tersebut (berupa tanah.) akan dijadikan sumber penghidupan bagi seorang perempuan apabila dia sudah menikah.

Di samping itu, penghargaan terhadap wanita tercermin pada pemakaian istilah-istilah yang ada kaitannya dengan kerumahtanggaan misalnya *inan feto 'mama saudara'*. Istilah ini dipakai untuk merujuk pada rumah asal laki-laki. Seorang laki-laki yang sudah menikah, secara adat, laki-laki tersebut tinggal di rumah mertuanya. Laki-laki tersebut akan mengatakan rumah tempat orang tuanya dengan sebutan *inan feto*. Secara harafiah istilah tersebut berarti: ina 'ibu', feto 'saudara', jadi *ina feto* berarti ibu dan saudara. Munculnya kata *ina dan feto* untuk sebutan rumah asal laki-laki mengindikasikan bahwa secara adat segala

kekayaan adalah menjadi hak seorang perempuan. Di rumah asal laki-laki tersebut yang berhak secara adat atas segala kekayaan adalah seorang perempuan dalam hal ini ibunya bukan ayahnya. Ayah laki-laki tersebut dalam sistem perkawinan matrilineal disebut *mane maksain* (laki-laki kawin ke luar) atau *mane maktama uma* (laki-laki masuk rumah)/ *mane mahein uma* (laki-laki jaga rumah). Sebutan itu berlaku pula pada setiap laki-laki yang sudah menikah. Sebutan *mane maksain* bagi seorang laki-laki berlaku hanya untuk keluarga laki-laki dan sebutan *mane maktama uma* bagi seorang laki-laki berlaku untuk keluarga perempuan.

Perbedaan cara pandang masyarakat terhadap kaum laki-laki dengan perempuan, menurut Coates (1986), disebabkan oleh perbedaan pendekatan pendekatan yang ada pada masyarakat yaitu: pertama, pendekatan perbedaan (*difference approach*) yang memandang bahwa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*), Pendekatan ini memandang bahwa laki-laki sebagai grup atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan yang merupakan grup bawahan. Hal yang kontradiktif terjadi pada masyarakat matrilineal suku Tetun, Belu adalah secara hukum adat yang menjadi grup superior adalah perempuan bukan laki-laki. Dengan sistem kemasyarakatan matrilineal yang dianut oleh suku Tetun, Belu yang memposisikan perempuan secara hukum adat menduduki posisi yang superior tentu pola pandang tersebut berimplikasi pada perbedaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dengan perempuan.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti karena penelitian tentang tuturan masyarakat pada masyarakat matrilineal dalam kaitannya dengan gender belum ada yang meneliti. Penelitian terkait dengan topik bahasa dan gender sudah banyak dilakukan seperti dilakukan Trudgill (1983), Coates (1986), Zimmerman dan West (dalam Coates, 1986), Brouwer (1987), Brekweg (1997), dan Padmadewi (2005). Walaupun penelitian tersebut tidak menyebutkan secara tegas bahwa hasil penelitiannya mendeskripsikan perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat patrilineal tetapi ditinjau dari lokasi penelitiannya, hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan mencerminkan perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat patrilineal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, fokus kajian pada tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk kekuasaan laki-laki direalisasikan pada tuturan pada masyarakat suku Tetun, Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena berbahasa masyarakat suku Tetun sehingga diperoleh gambaran kaitan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat suku Tetun bagaimana budaya masyarakat suku Tetun direalisasikan ke dalam bentuk tuturan.

1.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk kekuasaan laki-laki yang direalisasikan dalam tuturan pada masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu.

2 KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 Konsep

Konsep yang dijelaskan pada penelitian adalah konsep-konsep operasional yang merupakan kata-kata kunci dalam penelitian ini. Penjelasan konsep-konsep tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman pada pihak pembaca. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah wacana, suku Uma Lo'or, kekuasaan (power), ideologi, makna.

2.1.1 Wacana/tuturan (*discourse*)

Secara tradisional pengertian wacana didefinisikan sebagai bahasa yang kedudukannya lebih luas dari kalimat atau kalusa. Pengertian ini berasal dari kaum formalis yang memandang wacana adalah sebuah hirarki (Stubbs dalam Schiffrin, 1994:23). Selanjutnya, kaum fungsionalis memandang bahwa wacana adalah bahasa dalam penggunaannya. Kaum fungsionalis berasumsi bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi bahasa tersebut dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, menganalisis penggunaan bahasa berarti menganalisis tujuan dan fungsi berbahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 1994:31). van Dijk (1984, 1993, 1998) membedakan antara wacana (*discourse*) dengan teks (*text*). Wacana merupakan pengetahuan dan memori yang ada pada pikiran manusia sedangkan teks merupakan bentuk konkret dari pengetahuan dan memori yang diwujudkan dalam bentuk ujaran maupun teks. Menurut Fairclough (1997:7) wacana adalah penggunaan bahasa baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis sebagai bentuk suatu praktek sosial.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan wacana adalah penggunaan bahasa sebagai bentuk praktek sosial baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis yang selanjutnya disebut tuturan.

2.1.2 Suku Tetun

Suku Tetun adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Suku tersebut merupakan suku yang menganut sistem matrilineal yaitu suatu adat masyarakat yang menganut garis keturunan berasal dari pihak *ibu*. Matrilineal berasal dari dua kata, yaitu *mater* (bahasa Latin) yang berarti 'ibu', dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti 'garis'. Jadi, matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. (Navis, 1986:193)

2.2.3 Kekuasaan (Power)

Brown and Gilman (1972) menyatakan bahwa kekuasaan adalah pola hubungan antara dua orang (bisa lebih) yang mana hubungan tersebut adalah hubungan non resiprokal. Hubungan non resiprokal memosisikan seseorang

dalam posisi *dominance* dan memposisikan yang lain dalam posisi *submission* (Hung Ng et al, 1993:3). Fairclough (1989) menyatakan bahwa kekuasaan adalah dominasi terhadap orang-orang tertentu sedangkan Duranti (2001) mendefinisikan kekuasaan adalah simbol-simbol dominasi.

Konsep kekuasaan dalam penelitian ini adalah pola hubungan antara dua orang yang mana hubungan tersebut adalah hubungan asimetris. Dalam hubungan asimetris tersebut seseorang menempati posisi *dominance* dan yang lain berada dalam posisi *submission*.

2.2 Landasan Teori

Sesuai dengan rumusan masalah, maka teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori Power (kekuasaan) Hung Ng dan Bradak. Menurut Hung Ng dan Bradak (1993:3) power atau kekuasaan itu meliputi dua hal yaitu *power to* dan *power over*. *Power to* mengacu pada bagaimana kekuasaan tersebut sengaja direalisasikan untuk mempengaruhi seseorang (*as the production of intended effect*) sedangkan *power over* mengacu pada kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain. Kekuasaan seseorang terhadap orang lain dapat diwujudkan dalam bentuk kontrol yang meliputi aksi (*action*) dan kognisi (*cognition*) (Van Dijk, 1993:253)

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada guyub tutur Suku Tetun. Suku Tetun merupakan salah satu suku di Kabupaten Belu yang menganut sistem kemasyarakatan matrilineal. Suku Tetun mendiami tiga kecamatan (yaitu Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, dan Kecamatan Wewiku). Dari 17 kecamatan yang ada, ada enam kecamatan yang menganut sistem matrilineal. Tiga kecamatan menganut sistem matrilineal penuh yaitu Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, dan Kecamatan Wewiku dan tiga kecamatan menganut sistem patrilineal dan matrilineal. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Rinhat, Malaka Tengah, dan Malaka Timur.

Dari ketiga kecamatan yang menganut sistem matrilineal penuh (Kecamatan Malaka Barat, Weliman, dan Wewiku), dipilih Kecamatan Malaka Barat sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Malaka Barat terdiri dari 20 desa dan dipilih Desa Uma Lor sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Desa Uma Lor sebagai lokasi penelitian karena 1) Penduduk Desa Uma Lor sebagian besar merupakan suku Tetun. 2) Desa Uma Lor merupakan pusat kerajaan pada masa lalu terbukti dengan adanya tiga bangunan tafatik (kerajaan) yaitu Tafatik Makdean Rai, Tafatik Kaberan Rai, dan Tafatik Rabasa Hain. 3) Dilihat dari tofografi lokasi Desa Uma Lor cukup jauh dari ibu kota kabupaten (86 km) maupun provinsi (400 km) sehingga pengaruh arus globalisasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan desa-desa yang lain.

3.2 Sumber Data

Data primer yang berupa tuturan bersumber dari komunitas suku Tetun. Tuturan tersebut merupakan percakapan dalam kehidupan sehari-hari atau percakapan dalam pertemuan adat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang komprehensif, valid, dan reliabel peneliti menentukan informan kunci dengan menggunakan teknik *snowball* 'bola salju'. Pertama-tama dipilih satu informan kunci selanjutnya dipilih informan berikutnya berdasarkan rujukan informan kunci tersebut begitu seterusnya (bdk. Sugiyono, 2008:125) Penetapan informan akan dihentikan, apabila data yang diperoleh sudah memberikan gambaran mengenai fakta kebahasaan masyarakat suku Uma Lo'or di Kabupaten Belu.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode observasi non partisipatori atau metode pengamatan tidak berperanserta (bdk. Moleong, 2002:126) Sebelum melakukan observasi non partisipatori, langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian. Dengan langkah ini, diharapkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan kondisi subjek penelitian. Setelah observasi awal, selanjutnya dilakukan observasi non partisipatori. Dalam penerapan metode ini, peneliti dibantu oleh asisten peneliti mengamati proses komunikasi informan dengan keluarganya. Proses pengamatan dilakukan secara terbuka sehingga informan mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Dalam proses pengamatan ini peneliti tidak menjelaskan tentang maksud atau tujuan pengamatan secara langsung tetapi akan diberitahukan secara tersamar (bdk. Moleong, 2002:129). Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sealamiah mungkin.

Pengamatan dalam ranah keluarga tersebut difokuskan pada pengamatan komunikasi antara suami dengan istri, suami dengan anak laki-laki, suami dengan anak perempuan, istri dengan anak perempuan, istri dengan anak laki-laki, dan komunikasi antar anak-anak informan. Peneliti dan asisten peneliti juga mengikuti aktivitas sehari-hari informan.

Dari proses pengamatan tersebut, peneliti mencatat ke dalam buku catatan lapangan setiap peristiwa pertuturan yang terjadi dengan memfokuskan pada topik pembicaraan, di mana, kapan dan siapa yang terlibat dalam pertuturan itu terjadi. Di samping itu peneliti juga merekam setiap peristiwa pertuturan dengan bantuan alat *voice recorder*, *handycamp* dan kamera.

3.4 Analisis Data

Sesuai dengan deskripsi pada poin 3.5.2, analisis data dalam penelitian ini mengikuti pola analisis yang dikemukakan oleh Spradley dengan melakukan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Pada analisis domain, dianalisis tiga domain pertuturan yaitu domain rumah tangga, masyarakat dan adat. Selanjutnya pada analisis taksonomi difokuskan pada penjabaran kategori, dalam hal ini kategori dibagi menjadi dua yaitu laki-laki

dan perempuan. Setelah ditentukan kategori pada analisis taksonomi, berikutnya deskripsi difokuskan pada analisis komponensial dengan mencari perbedaan spesifik setiap kategori. Dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial selanjutnya pada analisis tema budaya dikonstruksi ideologi yang membangun tuturan masyarakat suku Tetun, Belu tetapi dalam tulisan ini analisis tema budaya tidak dilakukan karena fokus analisis hanya dilakukan pada satu masalah yaitu bentuk kekuasaan laki-laki pada masyarakat suku Tetun.

4. Pembahasan

Sesuai dengan poin 3.4, analisis data dalam tulisan ini mengikuti pola analisis yang dikemukakan oleh Srapdley dengan melakukan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

4.1 Analisis Domain (Rumah Tangga)

Analisis tuturan pada domain rumah tangga lebih difokuskan pada analisis percakapan antara suami dan istri. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai fenomena kebahasaan masyarakat suku Tetun, proses percakapan tidak hanya difokuskan pada percakapan antara suami dan istri tetapi percakapan antara suami (ayah) dengan anak, Istri (Ibu) dengan anak..

4.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan dengan menentukan fokus kategori yang akan diteliti. Pada domain rumah tangga fokus kategori tersebut adalah laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Penentuan kategori tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan fenomena kebahasaan masyarakat suku Tetun, Belu. Dengan fokus analisis tersebut sehingga dapat ditentukan bentuk kekuasaan laki-laki dalam tuturan masyarakat suku Tetun, Belu.

4.3 Analisis Komponensial

Fokus analisis komponensial adalah mencari secara spesifik perbedaan yang ada pada setiap kategori. Perbedaan-perbedaan tersebut dijabarkan menjadi komponen-komponen analisis. Pada penelitian ini fokus dilakukan pada komponen- masalah bentuk kekuasaan laki-laki yang direalisasikan dalam tuturan.

4.4 Bentuk Kekuasaan Laki-Laki

Pada bagian dibahas mengenai bentuk kekuasaan laki-laki suku Tetun direalisasikan dalam bentuk tuturan. Penentuan bentuk kekuasaan laki-laki dilakukan dengan cara menganalisis percakapan antara laki-laki perempuan dengan fokus perhatian pada analisis percakapan antara suami dengan istri. Berdasarkan hasil analisis korpus data dalam bentuk percakapan, ditemukan beberapa bentuk kekuasaan laki-laki suku tetun yang direalisasikan dalam bentuk tuturan.

4.4.1 Memberi Perintah

Salah satu bentuk kekuasaan yang dipakai laki-laki oleh masyarakat suku Tetun adalah memberi perintah. Ada beberapa karakteristik bentuk perintah yang ditemukan seperti berikut ini.

4.1.1 Perintah Langsung

1. Laki-laki memberikan perintah ganda secara langsung
Perintah ganda yang dimaksud adalah perintah yang didahului oleh perintah lain (perintah inti). Perintah yang mendahului perintah inti selanjutnya disebut perintah pendahuluan. Perintah ganda tersebut diberikan secara langsung oleh laki-laki (suami) kepada istri atau anak seperti pada percakapan berikut ini.

Percakapan 1

Percakapan ini pada sore hari, suami sedang mencari sesuatu di lemari yang ada di kamar tamu sedangkan istri berada di dapur.

Suami : Ama, mai lai (Ibu kemari)
Istri : Nan sa (ada apa?)
Suami : Mode kunci mae (Ambilkan kuncinya)
Suami : Berselang beberapa lama
Suami : Lae lais (cepat)

Pada percakapan di atas, suami meminta bantuan kepada istri secara langsung dengan menggunakan strategi perintah langsung ganda. Pemilihan strategi ini dilakukan suami pada istri menunjukkan suami mempunyai kedudukan superordinasi terhadap istri. Kedudukan superordinasi sangat jelas dari karena daya ilokusi yang ditimbulkan dari strategi tersebut tidak menimbulkan makna yang lain selain meminta istri untuk melakukan sesuatu.

Perintah yang pertama adalah suami meminta istri untuk datang mendekati pada suami dengan mengucapkan "mama, mai lai" 'mama, kemari'. Strategi ini berhasil dilakukan oleh suami. Itu terbukti dari kesediaan istri datang ke hadapan suami. Perintah pendahuluan tersebut disampaikan oleh suami dengan tujuan agar istri tidak salah dengar atau tidak salah tafsir terhadap perintah inti yang akan diberikan karena posisi istri berada jauh dari suami atau suami tidak berada dalam satu ruangan dengan istri. Setelah istri datang mendekati suami, istri bertanya pada suami mengenai tujuan suami memanggilnya dengan mengatakan "nan sa" 'ada apa'. Setelah itu, suami memberikan perintah kedua (perintah inti) yaitu *Mode kunci mae* 'Ambilkan kuncinya'. Istri dapat menangkap daya ilokusi dari ujaran suaminya. Itu dibuktikan dengan kesanggupan istri untuk mencarikan kunci untuk suaminya. Berselang beberapa lama, suami memberi perintah kepada istri untuk segera membawakan kunci dengan mengujarkan "lae lais" 'cepat'. Perintah ini merupakan perintah penegasan terhadap perintah inti yaitu agar istri dengan segera membawakan kuncinya.

Perintah ganda tidak saja dilakukan oleh suami terhadap istrinya tetapi juga kepada anaknya. Hal tersebut dapat diterima, karena hubungan ayah/bapak dengan anak merupakan hubungan asimetris. Ayah yang menduduki posisi superordinasi sedangkan anak menduduki posisi subordinasi. Hubungan tersebut bisa dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan 2

Percakapan terjadi pada hari minggu, Ayah sudah bersiap-siap pergi ke gereja untuk sembahyang. Ayah mengambil bungkus rokok yang ada di meja tamu.

Ayah : Yani, Mai lai. (Anak mendekati ayahnya)
Yani, ke sini dulu.

Ayah : Hola roko bungkus ida lai.
Beli rokok satu bungkus

Ina : roko sa?

Rokok apa?

Ama : roko 153

Rokok 153

Strategi yang diterapkan oleh ayah kepada anak (pada percakapan 2) sama dengan strategi yang diterapkan oleh suami kepada istri (pada percakapan 2) yaitu menerapkan strategi perintah langsung ganda karena daya ilokusi ujaran tersebut sangat jelas yaitu meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Strategi perintah langsung ganda dimulai dengan perintah pendahuluan yang bertujuan untuk meminta anak untuk mendekat dengan mengujarkan “ Yani, mai lai” ‘ Yani , kemari’. Strategi tersebut dipilih untuk memberikan perintah kepada anaknya agar perintah inti yang akan diberikan tidak disalahtafsirkan oleh anak. Perintah pendahuluan tersebut mempunyai daya ilokusi yang jelas. Itu terbukti dari kesediaan anak untuk mendekati ayahnya. Setelah anak berada di depan ayahnya, anak tidak bertanya lagi tentang apa yang harus dia kerjakan melainkan anak menunggu perintah selanjutnya yang diberikan oleh ayah.

2. Laki-Laki Memberi Perintah Langsung Ganda Langsung dengan Kata Sapaan

Secara umum dapat dinyatakan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan kalimat imperatif salah satu bentuk perintah tersebut adalah memberikan perintah dengan kata sapaan. Hal tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan 3

Ama : mama, hola rook bungkus ida lai

Ina : roko sa

Ama : roko 153

Ina : loit ta rihun hat re (uangnya cuma empat ribu saja)

Ama : ho, fo yani ba nola ba (berikan uang itu pada Yani)

Ina : Yani, mai ba mola roko (Yani sini beli rokok)

Percakapan tersebut direkam pada saat pagi hari, suami baru saja selesai mencuci muka dan duduk santai di ruang tamu sedangkan istri menyapu di dalam rumah. Suami, dalam keadaan santai, biasanya tidak bisa terlepas dari

kebiasaannya yaitu merokok. Pada pagi itu suami ingin merokok tetapi rokok yang dibeli kemarin sore telah habis. Dalam keadaan seperti itu suami lebih suka menyuruh istrinya membelikan rokok. Pilihan kalimat yang dipakai oleh suami "Mama hola roko ida lai" 'Mama belikan dulu rokok satu'. Bentuk ujaran seperti itu menurut Blum -Kulka (1989) dikategorikan sebagai bentuk strategi langsung (*direct strategy*). Derajat kelangsungan dari ujaran tersebut dapat dicermati dari kejelasan pragmatiknya. Kalimat yang diujarkan suami mempunyai daya ilokusi yang jelas karena tujuan suami mengujarkan kalimat tersebut adalah untuk meminta istri membelikan rokok. Kejelasan pragmatiknya dapat ditangkap oleh istri. Istri berkeinginan membelikan suaminya rokok tetapi uang yang dimiliki istri cuma Rp 4000,00 "loit ta rihun hat re" 'uangnya cuma empat ribu'. Ujaran yang disampaikan oleh istri dapat digolongkan ke dalam kategori ujaran *non-conventionally indirect strategy* (Blum -Kulka, 1989). Ujaran tersebut tidak mempunyai kejelasan pragmatik karena ujaran tersebut tidak secara langsung mengindikasikan sebuah permintaan (*no reference to the request proper*) tetapi maksud ujaran tersebut dapat ditangkap oleh suami bahwa istrinya hanya punya uang Rp 4000,00 itu berarti uangnya tidak cukup untuk membeli rokok 153 (jenis rokok) yang harganya Rp 6000,00. Istri bermaksud meminta uang kepada suami tetapi suami juga tidak mempunyai uang. Dalam keadaan seperti itu, suami justru meminta istrinya untuk memberikan uang Rp 4000,00 yang dimiliki istrinya kepada anaknya dengan mengujarkan "Fo Yani ba nola ba" 'berikan uang itu pada Yani'. Ujaran tersebut merupakan ujaran langsung yang mempunyai kejelasan pragmatik. Kejelasan pragmatiknya dapat ditangkap oleh istri dengan segera memberikan uang tersebut kepada anaknya.

Suami dalam meminta istrinya untuk membelikan rokok menggunakan kata sapaan "mama". Scollon dan Scollon (2001) menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan komunikasi seharusnya memperhatikan konsep "face" atau disebut *interpersonal relationships* (Goffman dalam Scollon dan Scollon, 2001). Dalam melakukan komunikasi peserta komunikasi seharusnya memperhatikan siapa partisipannya dan apa peran mereka dalam komunikasi tersebut. Dalam percakapan di atas suami tampaknya meminta kepada istrinya untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan hubungan interpersonal dengan istrinya sehingga suami menggunakan kata sapaan "mama". Penggunaan kata sapaan tersebut memberi kesan bahwa permintaan yang dilakukan oleh suami menjadi lebih sopan. Penggunaan kata sapaan tersebut tidak mengindikasikan bahwa suami mempunyai kedudukan yang sama dengan istri (simetris). Pemilihan kata sapaan tersebut semata-mata karena hubungan *interpersonal politeness* (Scollon dan Scollon, 2001). Ketidak simetrisan tersebut dapat dilihat dari perintah ganda yang dilakukan suami kepada istri: pertama meminta istri untuk membelikan rokok "Mama hola roko ida lai" 'Mama, belikan dulu rokok satu' dan kedua meminta istri untuk memberikan uang kepada anaknya "Fo Yani ba nola ba" 'berikan uang itu pada Yani'.

Berikut ini percakapan yang menguatkan penggunaan strategi perintah ganda dengan menggunakan kata sapaan.

Percakapan 4.

Suami
Istri

: Mama, ba mola ti kaca mata lai (Tolong ambil kaca mata dulu)
: Kaca mata iha nebe Bapa (kacamatanya di mana?)
: Marete, kaca mata iha lamari (lihat di situ kaca mata ada di lemari)
(istri mencari kaca mata)
: Lalais mama.

Bapak

Percakapan tersebut terjadi pada pagi hari. Istri sedang membuat air hangat sedangkan suami sedang menyisir rambutnya di ruang tamu. Dalam waktu bersamaan, nada sms suami berdering. Suami segera mengambil hp dan meminta istri untuk mengambil kaca mata dengan mengujarkan kalimat "Mama, ba mola ti kaca mata lai 'Mama ambil kaca mata dulu'. Perintah yang dilakukan oleh suami dengan menggunakan kata sapaan mama untuk menjaga hubungan interpersonal dengan istri sehingga perintah yang diberikan oleh suami terkesan lebih sopan. Akan tetapi kesan lebih sopan atas penggunaan kata sapaan tersebut tidaklah mengindikasikan bahwa suami mempunyai kedudukan yang simetris dengan istri. Hal tersebut dapat dicermati dari perintah ganda yang diberikan suami kepada istri.

Perintah ganda diberikan suami kepada istri ketika istri berhasil merespon permintaan pertama suami dengan menanyakan di mana kaca tersebut disimpan dengan mengujarkan " Kaca mata iha nebe?" "kacamatanya di mana?" Respon ini mengindikasikan bahwa istri tidak mengetahui di mana kaca mata tersebut di simpan. Jawaban yang diberikan suami atas pertanyaan istri adalah " *Marete, kaca mata iha lamari*" "lihat di situ kaca mata ada di lemari". Jawaban yang diberikan bukanlah informasi langsung tentang di mana kaca tersebut di simpan tetapi istri justru menerima perintah dari suami untuk mencari sendiri kaca mata tersebut di lemari. Ujaran tersebut mengindikasikan bahwa suami tidak yakin bahwa kaca matanya ditaruh di lemari. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ketidakberhasilan istri menemukan kaca mata tersebut. Akibat dari durasi waktu yang cukup lama untuk menemukan kaca mata tersebut, suami meminta istri untuk segera membawakan kaca mata tersebut dengan mengujarkan " Lalais mama" 'Cepat mama'. Hal tersebut merupakan bentuk perintah yang ketiga dari suami kepada istri.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa suami menduduki posisi superordinasi terhadap istri. Kalau dihubungkan dengan teori Power (1990: 22) fenomena di atas menunjukkan bahwa hubungan antara suami dengan istri merupakan hubungan yang asimetri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari rentetan perintah yang diberikan suami kepada istri. Istri dalam situasi seperti itu hanya menjalankan perintah suami.

4.1.2 Bertanya

Pertanyaan secara umum digunakan untuk menanyakan mengenai informasi tertentu (Coates, 2004: 123). Akan tetapi daya ilokusi yang ditimbulkan oleh kalimat tanya bervariasi. Padmadewi (2005) menyatakan bahwa pertanyaan mempunyai beberapa maksud antara lain: menanyakan informasi,

untuk mengkonfirmasi, untuk memberi perintah, untuk menyatakan ketidaksetujuan, untuk memberitakan sesuatu, dan untuk menyatakan larangan.

4.1.2.1 Laki-laki Menggunakan Pertanyaan Berulang untuk Meminta Seseorang Melakukan Sesuatu

Perintah tidak saja diekspresikan dengan kalimat imperatif tetapi hal tersebut dapat juga direalisasikan dengan bentuk pertanyaan. Perhatikan percakapan berikut ini.

Percakapan 5

- Bapak : Tidak sekolah ka?
Anak : anak menggelengkan kepala
Bapak : Tidak sekolah lagi?
Anak : diam
Bapak : Ba maris lai
pergi mandi dulu

Percakapan terjadi di ruang tamu. Pada saat itu pagi hari sekitar pukul 6.45 Wita. Anak laki-laki tuan rumah sudah dua hari tidak masuk sekolah karena sakit. Pagi itu dia tampak sudah sehat tetapi anak tersebut berkeinginan tidak bersekolah lagi. Hal itu bisa terbaca dari keengganan anak tersebut untuk mandi dan masih bermalas-malasan di ruang tamu. Ayahnya dapat membaca gelagat anak tersebut dan bertanya "Tidak sekolah ka?" Pertanyaan dengan partikel *ka* (*kah*) yang diujarkan oleh ayah dari anak tersebut tidak mempunyai kejelasan pragmatik. Ketidakjelasan tersebut dapat dianalisa dari ketidakmampuan anak menangkap makna di balik pertanyaan tersebut. Anak menangkap bahwa pertanyaan ayahnya hanya untuk mengkonfirmasi bahwa dirinya memang tidak bersekolah pada hari itu dengan merespon pertanyaan ayahnya dengan menggelengkan kepala. Merasa bahwa apa yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan, maka ayah dari anak tersebut mengulangi lagi dengan mengajukan pertanyaan "Tidak sekolah lagi? Pertanyaan yang kedua tidak menggunakan partikel *ka* tetapi menggunakan kata *lagi*. Penggunaan kata *lagi* tampaknya efektif untuk menyampaikan apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Hal itu bisa dibuktikan dari tidak adanya respon dari anak terhadap pertanyaan ayahnya (anak hanya diam). Anak tersebut dapat menangkap daya ilokusi pertanyaan kedua tetapi anak tetap berkeinginan untuk tidak bersekolah. Melihat respon dari anaknya atas pertanyaan tersebut, ayah dari anak tersebut mengubah bentuk pertanyaan menjadi bentuk perintah langsung "Ba maris lai" 'Pergi mandi dulu'. Perubahan tersebut dilakukan karena orang tua tersebut memaknai strategi diam yang diterapkan anaknya sebagai indikasi ketidakmauan anak untuk bersekolah. Orang tua tersebut merasakan penerapan strategi dengan bertanya tidak berhasil diterapkan sehingga orang tua tersebut mengubah strategi bertanya untuk meminta anaknya melakukan sesuatu dengan strategi langsung. Strategi langsung tersebut tampaknya efektif diterapkan. Hal itu terbukti dari respon anak terhadap perintah tersebut yaitu anak segera beranjak dari tempat duduk, mengambil handuk dan menuju kamar mandi.

Penggunaan strategi bertanya untuk memerintah tidak saja dipergunakan oleh laki-laki (ayah) kepada anak tetapi strategi tersebut juga dipilih ketika laki-laki (suami) berkomunikasi dengan istri. Perhatikan percakapan berikut ini.

Percakapan 6

Suami : sudah srtika baju ini?
Istri : Kemarin sudah
Suami : Sudahkah
Istri : mengambil baju suami dan menyetrikanya.

Percakapan tersebut terjadi pada pagi hari hari. Pada saat itu suami akan pergi ke kantor desa untuk menghadiri rapat. Suami akan memakai baju kemeja. Suami memeriksa kemeja tersebut dan berkata pada istrinya "sudah strika baju ini? Pertanyaan tersebut diujarkan oleh suami dengan maksud untuk menanyakan kepada istri apakah kemeja tersebut sudah disetrika atau belum. Suami menginginkan konfirmasi dari istri. Menurut suami kemeja tersebut belum disetrika karena kemeja tersebut tampak belum rapi. Konfirmasi tersebut segera direspon oleh istri dengan menjawab "kemarin sudah". Respon atas pertanyaan suami tampaknya belum memuaskan suami dan suami menganggap bahwa kalau kemeja tersebut sudah disetrika seharusnya kemeja tersebut tampak rapi. Keraguan suami atas informasi istri diekpresikan dengan mengajukan pertanyaan "sudahkah" ,. Pertanyaan dengan partikel kah mengandung makna yang ambigu. Pertama pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa suami sangat meragukan keterangan istrinya bahwa kemejanya sudah disetrika dan kedua suami memimnta istri untuk menyetrika ulang kemeja tersebut. Keambiguan makna pertanyaan tersebut ditangkap oleh istri. Itu dapat dicermati dari kesigapan istri dengan tanpa komentar lagi mengambil kemeja tersebut dan menyetrika ulang.

4.1.2.2 Menggunakan Pertanyaan untuk Konfirmasi

Penggunaan pertanyaan tidak saja digunakan untuk memberikan perintah tetapi strategi bertanya juga digunakan untuk mengkonfirmasi suatu informasi.

1 Konfirmasi dengan Menggunakan Kalimat Tanya dengan kata ho'e,

a) Laki-laki menggunakan ho'e untuk konfirmasi

Percakapan 7

Percakapan tersebut berlangsung pada sore hari. Pada saat itu suami istri sedang duduk di beranda rumah. Mereka memperbincangkan tentang pelaksanaan kejar paket A di desanya. Suami duduk santai sedangkan istri sedang memasukkan daun sirih ke dalam tempak yang telah disediakan untuk dijual keesokan harinya.

Suami : Tahun ira
Tahun berapa

- Istri : Tahun 70 an
Suami : Kleur tian
Sudah lama
Istri : Kleur no tian ami maak mamar no e
Ya sudah lama kita sudah banyak umurnya
Hau sai ba tahun 1975
Saya tamat SD tahun 1975
Mulai kelas 1,2, 3 onan o lanacar tian
Mulai kelas 1, 2, 3, sudah lancar membaca dan menulis
Suami : Ho'e ? (ekspresi tidak mempercayai)
O, ya?
Istri : he'e
Ya
Suami : Hau kelas 5
Saya kelas lima

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa suami meminta konfirmasi tentang sesuatu (kelancaran membaca) kepada istrinya dengan memilih strategi bertanya dengan memakai kata *ho'e*. Konfirmasi tersebut dibutuhkan oleh suami ketika suami memperoleh informasi tentang kelancaran membaca dan menulis yang diperoleh istrinya ketika kelas satu, dua, dan kelas tiga. Suami mengkonfirmasi tentang informasi tersebut dengan memilih strategi bertanya dengan menggunakan kata *ho'e 'ya'*. Pemilihan strategi tersebut mempunyai makna yang ganda. Pertama, pertanyaan tersebut bisa bermakna mengkonfirmasi untuk mendapatkan penjelasan tentang informasi yang diperoleh. Kedua, penggunaan pertanyaan tersebut untuk mengekspresikan ketidakpercayaan suami kepada istri tentang kelancaran membaca yang diperoleh oleh istrinya. Ketidakpercayaan suami atas informasi yang disampaikan istrinya bisa dibuktikan dari ekspresi suami ketika mengucapkan kata *ho'e 'ya'* diucapkan dengan diiringi ekspresi muka yang mengesankan suami tidak mempercayai. Ketidakpercayaan suami mulai hilang ketika istri mengkonfirmasi dengan informasinya dengan mengiyakan informasinya tersebut dengan mengujarkan kata *hi'i 'ya'*. Suami tampaknya menerima konfirmasi tersebut dengan memberikan jawaban mengkomparasikan dengan dirinya bahwa dirinya bisa lancar membaca dan menulis ketika dia duduk di kelas V SD.

2. Konfirmasi dengan Menggunakan kalimat Tanya dengan kata 'a'

a) Laki-Laki menggunakan kata 'a' untuk konfirmasi

Konfirmasi terhadap sebuah pernyataan tidak saja dipergunakan dengan kata *ho'e*, tetapi juga dinyatakan dengan kata 'a' 'masa'. Perhatikan percakapan berikut ini.

Percakapan 8

Percakapan terjadi ketika siang hari, suami baru saja selesai makan. Istri sedang mempersiapkan air minum untuk suami.

Suami : Mama, o matene nomor telpon Pa Desa?

Istri : Mama, kamu punya nomor telpon Pak Desa?
 : Katene e
 Ya tahu

Suami : Nomor hira katak mai
 Berapa nomornya, beritahu sini

Istri : Nee, 081236....
 Ini, 081236....

Suami : (Menyimpan nomor tersebut di HP nya)
 Suami : Fo tenik nomor Bu Desa nafen niak mai
 Beri lagi nomor istri Pak Kepala Desa

Istri : No hai, ne
 Tidak ada

Suami : aa no hai e ?
 Masa tidak ada
 A hosenik o mola tian be?
 Kan kemarin sudah ambil

Istri : No hai ne
 Tidak ada.

Percakapan di atas diawali dengan pertanyaan suami yang menginginkan informasi tentang nomor *hand phone* Bapak Kepala Desa. Informasi tersebut segera diberitahu oleh istri tetapi istri dengan mengatakan "Katene e " ya tahu". Mendengar pernyataan istrinya bahwa istrinya mengetahui nomor *hand phone* Bapak Kepala Desa, suami segera bertanya dan meminta istri untuk memberitahu nomor tersebut "Nomor hira ? Katak mai " 'Berapa nomornya? Beritahu sini'. Dengan pertanyaan dan permintaan tersebut tampaknya suami sangat membutuhkan informasi tersebut. Hal itu bisa dicermati dari respon suami dengan cepat mencatat informasi tentang nomor *hand phone* Bapak Kepala Desa.

Informasi yang diperoleh tentang nomor *hand phone* Bapak Kepala Desa, tampaknya tidak cukup bagi suami. Suami selanjutnya menginginkan istri untuk memberikan informasi tentang nomor *hand phone* Ibu Kepala Desa dengan mengatakan " Fo tenik nomor Bu Desa nafen niak mai" 'Beri lagi nomor Bu Desa' Suami begitu yakin terhadap istrinya bahwa istrinya mempunyai nomor *hand phone* Ibu Kepala Desa. Hal tersebut bisa dianalisis dari bentuk perintah yang diujarkan "Fo tenik nomor Bu Desa nafen niak mai" ' Beri lagi nomor istri Pak Kepala Desa' . Harapana suami tidak terpenuhi karena istrinya memang tidak menyimpan nomor Bapak Kepala Desa. Atas informasi tersebut suami tidak mempercayai itu dengan mengkonfirmasi dengan mengujarkan " Aa no hai e ? A hosenik o mola tian be" ' Masa tidak ada ?, kan kemarin sudah ambil'.

Konfirmasi yang dilakukan oleh suami dengan bertanya mempunyai daya ilokusi yang jelas yaitu suami tidak mempercayai informasi istrinya yang menyatakan bahwa istrinya tidak menyimpan nomor *hand phone* istri Kepala Desa. Ketidakpercayaan tersebut dapat dicermati dari pertanyaan yang diujarkan dengan diikuti penjelasan " A hosenik o mola tian be?" ' Kan kemarin sudah disimpan '.

4.3 Diam

Diam, tidak selamanya berarti 'tidak tahu', ada beberapa indikasi dari penerapan strategi diam dalam percakapan. Spender (1980) menyatakan laki-laki mendominasi perempuan dengan membuat mereka diam sehingga perempuan tidak bebas mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini perempuan dibuat diam karena dominasi laki-laki tetapi laki-laki pada masyarakat suku Tetun memilih strategi diam bukan karena akibat dominasi perempuan. Strategi diam dipilih oleh laki-laki sebaliknya dipergunakan untuk menunjukkan kekuasaannya pada perempuan. Perhatikan percakapan berikut ini.

4.3.1 Laki-Laki Memilih Strategi Diam

Percakapan 9

- Istri : Nee sa Pak ?
: Apa ini, Pak?
Suami : (diam)
Istri : Ooo proposal

Percakapan terjadi pada pagi hari, suami sedang sibuk memeriksa berkas yang akan dibawa kerumah Kepala Desa. Pada saat bersamaan, istri datang membawakan minuman. Istri memperhatikan apa yang dikerjakan oleh suaminya. Istri ingin mengetahui apa yang dikerjakan suaminya dengan bertanya "Nee sa Pak?" "Apa ini Pak?". Istri bertanya mengenai hal tersebut dengan harapan istri mendapatkan informasi mengenai hal yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi suami tidak merespon pertanyaan istrinya dengan memilih diam.

Spender (1980) dalam Tannen (1980:36) (bdk.Sattel (1983) dalam Tannen 1980:1977) menyatakan bahwa diam tidak selamanya berarti ketidakberdayaan dan diam tidak selamanya menandakan kekuasaan. Dalam hal ini, strategi diam yang dipilih suaminya bukanlah sebagai penanda ketidakberdayaan suami atau ketidaktahuan suami atas pertanyaan istri tetapi strategi diam dipilih suami untuk menyatakan kekuasaan terhadap istrinya.

Respon yang diberikan oleh istri terhadap sikap suaminya (dengan diam) istri berusaha mencari sendiri jawaban atas pertanyaannya sendiri. Istri pada akhirnya mengetahui apa yang sedang diperiksa oleh suaminya dengan mengatakan " Ooo proposal".

4.3.2 Laki-Laki Membuat Diam Perempuan

Percakapan 10

- Istri : Bapa ba Betun nee ba kleur hai
Bapak kok cepat sekali kembali dari Betun

- Suami : (diam)
Istri : A nia ohin hau pesan et sosa sayur, a ni nabe?
Suami : Adei, hau kalua tian e
Istri : Aduh, saya lupa beli
Istri : Malua, hai be orasida kalau ita ha no sa?
Suami : Lupa, nanti malam kita makan sayur apa?
Istri : Hatanan ban e?
Suami : Makan nasi putih saja?
Istri : Diam, hau kalua
suami) : Diam, saya lupa.
Istri : (istri tidak melanjutkan percakapan, beranjak meninggalkan suami)

Percakapan tersebut terjadi ketikan sore hari, pada saat itu suami baru saja datang dari bepergian ke Betun (kota kecamatan). Melihat suaminya datang, istri menghampiri dengan bertanya "Bapa ba Betun nee ba kleur hai " 'Bapak kok cepat sekali kembali dari Betun'

Pertanyaan ini dilontarkan istri kepada suami karena berdasarkan pengalaman pergi ke Betun sambil berbelanja ke pasar membutuhkan waktu tiga jam. Akan tetapi, waktu yang dibutuhkan suami sekitar dua jam. Suami tidak menanggapi pertanyaan istrinya, dengan memilih strategi diam. Mencermati respon suami seperti itu istri langsung bertanya kepada suami mengenai pesanan untuk membeli sayur kepada suaminya "A nia ohin hau pesan et sosa sayur, a ni nabe?"

'Mana sayurnya, tadi saya pesan untuk beli sayur'. Suami merespon pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwaq dia lupa membelikan sayur. Istri tampaknya tidak puas dan tampak agak kesal dengan penjelasan suaminya rasa kesal itu diutarakan dengan mengatakan " Malua, hai be orasida kalau ita ha no sa? Hatanan ban e?" 'Lupa, nanti malam kita makan sayur apa?' Hatanan ban e? Makan nasi putih saja? Suami tampaknya menangkap isyarat bahwa istrinya kesal karena tidak dibelikan sayur. Suami dalam situasi tersebut bukannya meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya tetapi suami meminta istri agar diam "Diam hau kalua" 'Diam , saya lupa' Strategi langsung ini tampaknya sangat efektif untuk membuat istri diam. Hal tersebut dibuktikan dengan istri tidak berkomentar lagi dan beranjak meninggalkan suami.

5. Simpulan

Masyarakat suku Tetun yang menganut sistem kemasyarakatan matrilineal memosisikan perempuan lebih superior secara hukum adat tentu pola pandang tersebut berimplikasi pada perbedaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dengan perempuan. Jika diasosiasikan dengan i pandangan Coates (1986) yang menyatakan Perbedaan cara pandang masyarakat terhadap kaum laki-laki dengan